

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAKAO  
DI SULAWESI SELATAN**

**NUR ALAM  
105960178214**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan

Nama : NUR ALAM

Stambuk : 105960178214

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sri Mardiyati, SP, MP  
NIDN : 0921037003



Sitti Arwati, SP, M.Si  
NIDN : 0901057903

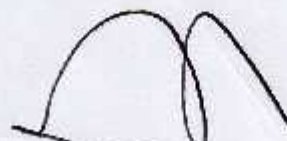
Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P  
NIDN : 0912066901



Amruddin, S.Pt., M.Si  
NIDN: 0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan

Nama : NUR ALAM

Stambuk : 105960178214

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
Ketua Sidang
2. Sitti Arwati, S.P., M.Si  
Sekretaris
3. Amruddin, S.Pt, M.Si  
Anggota
4. Ardi Rumallang, S.P., M.M  
Anggota



Tanggal Lulus : .....

**SKRIPSI**

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAKAO  
DI SULAWESI SELATAN**

**NUR ALAM  
105960178214**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Stratara satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan  
Nama : NUR ALAM  
Stambuk : 105960178214  
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.Sri Mardiyati.,SP.,MP**  
NIDN : 0921037003

**Sitti Arwati.,SP.,M.Si**  
NIDN : 0901057903

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

**H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P**  
NIDN : 0912066901

**Amruddin, S.Pt,M.Si**  
NIDN: 0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan

Nama : NUR ALAM

Stambuk : 105960178214

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

## KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	_____
2. <u>Sitti Arwati, S.P., M.Si</u> Sekretaris	_____
3. <u>Dr.Ir.Siti Wardah, M.si</u> Anggota	_____
4. <u>Ardi Rumallang, S.P., M.M</u> Anggota	_____

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 20 April 2018

Nur Alam

105960178214

## ABSTRAK

**NUR ALAM, 105960178214.** Analisis Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan, Dibimbing Oleh SRI MARDYATI dan SITTI ARWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya saing komoditas kakao di Sulawesi Selatan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing komoditas kakao di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa runtut waktu (*time series*) dengan periode waktu 20 tahun (1996-2015), analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Analisis Regresi Linear Berganda*. Pengolahan data dilakukan menggunakan *Software Microsoft Excel 2010* dan *Eviews*..

Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* menunjukkan komoditas kakao di Sulawesi Selatan memiliki daya saing yang lemah (lebih kecil dari satu), nilai RCA tertinggi ialah pada tahun 2000 dengan nilai 0,61 dan yang paling terendah ialah pada tahun 2015 dengan nilai 0,28 yang berarti posisi daya saing provinsi Sulawesi Selatan masih di bawah provinsi pesaingnya untuk komoditas kakao di Sulawesi Selatan, *Analisis Regresi Linear Berganda* berdasarkan hasil analisis regresi maka faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap analisis daya saing (RCA) kakao di Sulawesi Selatan adalah harga kakao Dunia dan nilai tukar.

**Kata Kunci : Kakao, Daya Saing, Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Analisis Regresi Linear Berganda**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam selalu trlimpah bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafa'atnya di yaumul akhir. Sehingga dengan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah ini walaupun banyak sekali halangan dan rintangan selama proses pelaksanaan penulisan skripsi ini.

Sangat penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penulis pun sadar bahwa tulisan ini tak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr., Sri Mardiyati, .SP, .MP selaku pembimbing I dan kepada Ibu Sitti Arwati, .SP, .M.Si selaku pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik penulis dari semester 1 sampai semester akhir yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis pada penyusunan skripsi ini, ucapan yang sama saya ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu saya Hasma Wati dan Bapak saya Andi Hasanuddin yang telah mencurahkan kasih sayang, doa yang tak henti, cinta, perhatian yang tak ternilai untuk saya.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi, .M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan ilmu-ilmu baik secara teori maupun praktek.
5. Muh Sukryanto AR yang selalu membantu saya kesana kemari, yang sangat sabar menghadapi saya, yang selalu mendukung dan memberi semangat yang tak terhingga, yang setia mendengarkan semua keluhan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat dan teman senasib seperjuangan, Muh Sukryanto AR, Asfriani Putri Irianti, Ari Yahya, Dayana Sabila Syarif dan Ananda Rahmi Aulia dan teman seangkatan klorofil14 kelas F sebagai teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi guna untuk mencapai gelar S.P
7. Semua pihak yang masih banyak sekali dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Semoga amal usaha dan pengorbanan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Amin.

Lebih dan kurangnya mohon di maafkan

Makassar, April 2018

NUR ALAM

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Komoditas Kakao.....	6
2.2 Perdagangan Internasional.....	8
2.3 Konsep Analisis Daya Saing.....	11
2.4 Keunggulan Komparatif.....	18
2.5 Keunggulan kompetitif.....	19

2.6 Kerangka Pemikiran.....	20
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
3.5 Defenisi Operasional.....	26
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	28
4.1 Letak Geografis.....	28
4.2 Kondisi Demografis.....	32
4.3 Kondisi Pertanian.....	40
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
5.1 Gambaran Umum Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	42
5.2 Analisi Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	46
5.3 Nilai Indeks RCA Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	49
5.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	51
VI KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Kakao di Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015.....	3
Tabel 2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota 2017.....	39
Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Analisis Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	51

## **DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	20
Gambar 2 Grafik Nilai Ekspor Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	43
Gambar 3 Grafik Volume Ekspor Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	44
Gambar 4 Grafik Total Nilai Ekspor Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan...	45
Gambar 5 Grafik RCA Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	46
Gambar 6 Grafik Ideks RCA Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan.....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Halaman**

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian.....	59
Lampiran 2 Nilai Ekspor Komoditas Kakao dan Nilai total Ekspor Komoditas di Sulawesi Selatan.....	60
Lampiran 3 Nilai Ekspor Komoditas Kakao dan Nilai Total Ekspor Komoditas di Dunia.....	61
Lampiran 4 Produksi Kakao Sulawesi Selatan, Harga Kakao Sulawesi Selatan, Harga Kakao Dunia dan Nilai Tukar.....	62
Lampiran 5 Hasil Perhitungan RCA dan Indeks RCA.....	63
Lampiran 6 Data Indeks RCA, Produksi Kakao Sulawesi Selatan Harga Kakao Sulawesi Selatan, Harga Kakao Dunia Dan Nilai Tukar Setelah di Ln.....	64
Lampiran 7 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao di Sulawesi Selatan.....	65
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian di Badan Pusat Statistik.....	66
Lampiran 9 Surat Penelitian.....	67
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup.....	68

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Pada saat itu, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional Karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Tanaman perkebunan mempunyai peranan sebagai salah satu sumber devisa sektor pertanian, penyedia bahan baku industri sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta berperan dalam kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan pertanian harus berdasarkan asas keberlanjutan yakni, mencakup aspek ekologis, sosial dan ekonomi (Wibowo, 2004)

Indonesia merupakan negara produsen utama kakao dunia yang menempatkan Indonesia sebagai negara produsen terbesar ketiga dunia setelah Ivory Coast (Pantai Gading) dan Ghana. Pantai Gading, dengan luas area 1,6 Ha dan produksinya sebesar 1,3 juta ton per tahun dan Ghana sebesar 900 ribu ton per tahun, Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi sebagai upaya peningkatan devisa Indonesia. Komoditas kakao menempati peringkat ke tiga ekspor sektor perkebunan dalam menyumbang devisa negara, setelah komoditas karet dan CPO. Pertumbuhan produksi kakao dunia relatif tinggi dengan rata-rata sebesar 5,8% per tahunnya, sementara konsumen tumbuh 4,8% dengan kecenderungan terus meningkat. Indonesia



merupakan pemasok ketiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Hingga tahun 2011, ICCO (International Cocoa Organization) memperkirakan produksi kakao dunia akan mencapai 4,05 juta ton, sementara konsumen akan mencapai 4,1 juta ton, sehingga akan terjadi defisit sekitar 50 ribu ton per tahun. Hal ini diperkirakan akan terus berlangsung pada tahun-tahun selanjutnya (Ditjen Perkebunan, 2011).

Secara umum terdapat sekitar 50 negara produsen kakao, yang terbagi dalam 3 benua yaitu Afrika yang menguasai sekitar 65 persen kakao dunia, Asia sekitar 20 persen dan Amerika latin sekitar 15 persen. Sedangkan dari sisi industri (*world cocoa branding*), Indonesia berada di nomor tujuh dunia dibawah Belanda, Amerika, Jerman, Pantai Gading, Malaysia dan Brazil. Luas perkebunan kakao di Indonesia terus meningkat sepanjang 5 tahun terakhir. Dengan demikian peluang peningkatan produksi terbuka luas termasuk penambahan nilai tambah produk-produk dari kakao (Ditjen Perkebunan, 2011).

Peluang Indonesia untuk merebut pasar dunia sangat luas. Pasalnya, beberapa negara produsen kakao Seperti Papua New Guinea, Vietnam, Malaysia dan Filipina masih jauh dibawah Indonesia. Untuk dapat meraih peluang pasar tersebut, diperlukannya peningkatan produktivitas, penggunaan varietas unggul, perlakuan fermentasi dengan benar penanganan gangguan OPT (Organisma Pengganggu Tanaman) disektor *on farm*. Sedangkan disektor *off farm*, perlu perbaikan industry pengolahan sehingga dalam perdagangan internasional produk Indonesia diakui dan dihargai bahkan mampu memperoleh harga premium. (Ditjen Perkebunan, 2011).

Selanjutnya rincian data produksi kakao tahun 2012-2016 disajikan pada tabel berikut

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Sulawesi Selatan, Tahun 2011-2015

No	Tahun	Kakao		Produktivitas(Ton/ha)
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	
1.	2011	244,469	142.829	797
2.	2012	243,778	146.840	861
3.	2013	254,622	117.672	944
4.	2014	250,175	118.329	864
5.	2016	247,730	99.339	802

(Sumber : pertanian.go.id 2012-2016).

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan produksi tanaman kakao pada tahun 2011-2015 cenderung tidak stabil, pada tahun 2011 produksi kakao mencapai 797 ton/ha, namun pada tahun 2012-2013 produksi kakao mengalami peningkatan mencapai 861-944 ton/ha, dan tahun 2014 produksi kakao mengalami penurunan yang hanya memproduksi 864 ton/ha dan produktifitas tanaman kakao pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan drastis yang mencapai 947 ton/ha, hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya hasil produksi kakao setiap tahun provinsi Sulawesi selatan mengalami peningkatan meskipun Sulawesi selatan termasuk penghasil kakao kedua di Indonesia.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil kakao kedua di Indonesia mempunyai sebaran kakao di enam kabupaten dengan masing2 kontribusi yaitu Kabupaten Luwu menempati posisi pertama dengan produksi kakao sebesar 19,12% dari produksi kakao Sulawesi Selatan, diikuti oleh Kabupaten Luwu Utara (17,39%), kemudian Kabupaten Bone (11,36%), Luwu Timur(8,64%), Pinrang (8,41%), Soppeng (8,01%) dan donggala (10,60%)

Kabupaten lainnya memberikan kontribusi sebesar 29,76% (Kementerian Pertanian, 2016)

Kakao merupakan sektor perkebunan yang menjadi sektor andalan bagi Provinsi Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Selatan sudah bisa membuktikan diri sebagai lumbung pangan nasional dan penghasil pangan untuk kawasan timur, dan sudah menjadi produk unggulan yang bisa diandalkan untuk mendorong perekonomian masyarakat (Ditjen Perkebunan, 2011).

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimanakah daya saing kakao di Sulawesi Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing kakao di Sulawesi Selatan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menganalisis daya saing komoditas kakao, di Sulawesi selatan. Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana daya saing kakao di Sulawesi selatan
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing kakao Sulawesi Selatan

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Mengetahui daya saing sebagai masukan kepada pemerintah provinsi dalam pengambilan kebijakan tentang kakao
2. Untuk Penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.
3. Sebagai bahan referensi empiris bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang ekonomi pertanian, dan agribisnis untuk lebih dikembangkan dalam rangka memperkaya kajian ilmiah ilmu ekonomi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Kakao

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (Kementan, 2005)

Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Departemen Perindustrian, 2007)

Kakao merupakan tanaman tahunan (perennial) berbentuk pohon, di alam dapat mencapai ketinggian 10 m. Meskipun demikian, dalam pembudidayaan tingginya dibuat tidak lebih dari 5 m tetapi dengan tajuk menyamping yang

meluas. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak cabang produktif. Tanaman kakao yang memiliki nama latin *Theobroma cacao* merupakan tumbuhan berwujud pohon yang berasal dari Amerika Selatan. Dari biji tumbuhan ini dihasilkan produk olahan yang dikenal sebagai coklat. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan devisa bagi Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara pemasok utama kakao dunia setelah Pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%) dengan persentase 13,6%. Tidak hanya itu, kakao juga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian nasional di Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara (Ditjen Perkebunan, 2011).

Kakao atau coklat merupakan tanaman industri perkebunan, pohon yang dikenal di Indonesia sejak tahun 1560 ini baru menjadi komoditi yang penting sejak tahun 1951. Pemerintah Indonesia mulai menaruh perhatian dan mendukung industri kakao pada tahun 1975, setelah PT Perkebunan VI berhasil menaikkan produksi kakao per hektar melalui penggunaan bibit unggul *Upper Amazon Interclonal Hybrid*, yang merupakan hasil persilangan antar klon dan sabah. Tanaman tropis tahunan ini berasal dari Amerika Selatan. Penduduk Maya dan Aztec di Amerika Serikat dipercaya sebagai perintis pengguna kakao dalam makanan dan minuman. Sampai pertengahan abad ke XVI, selain bangsa di Amerika Selatan, hanya bangsa Spanyol yang mengenal tanaman kakao. Dari Amerika Selatan tanaman ini menyebar ke Amerika Utara, Afrika dan Asia. (Ragimun, 2012)

Komoditas kakao merupakan penyumbang ketiga terbesar ekspor nasional. Tanaman kakao ini ternyata sangat cocok dengan iklim Indonesia dan mempunyai potensi peningkatan produksi dan perluasan lahan perkebunan kakao. Indonesia, saat ini merupakan negara ketiga pemasok produk kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun nilai ekspor kakao Indonesia tersebut masih didominasi oleh biji kakao mentah, sehingga pemerintah berkewajiban mendorong terjadinya hilirisasi atau peningkatan nilai tambah komoditas kakao. Dengan demikian diharapkan daya saing komoditas kakao Indonesia akan terus meningkat (Ragimun, 2013)

Daerah asal tanaman kakao adalah hutan hujan tropis di Amerika Tengah, tepatnya di antara 18° LU sampai 15° LS. Tanaman kakao telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, namun baru menjadi komoditas yang penting mulai tahun 1921. Sekitar tahun 1930'an Indonesia dikenal sebagai Negara pengekspor biji kakao terpenting di dunia. Tahun 2010 Indonesia merupakan pengekspor biji kakao terbesar ketiga dunia dengan produksi biji kering 550.000 ton setelah Negara Pantai Gading (1.242.000 ton) dan Gana dengan produksi 662.000 ton (Marlinda.2008)

## **2.2. Perdagangan Internasional**

Untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, suatu negara tidak bisa menghasilkan barang dan jasanya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, suatu negara akan melakukan perdagangan internasional, dalam perdagangan Internasional menjelaskan bahwa kegiatan pertukaran barang dan jasa antara masyarakat di suatu negara dengan masyarakat di negara lain. Indonesia termasuk

salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi Indonesia. Ekspor terjadi apabila barang yang dihasilkan oleh suatu negara dijual ke negara lain tetapi apabila barang dari negara lain yang didatangkan ke negara tersebut maka dinamakan impor. Kegiatan ekspor – impor akan membangun jaringan bisnis global serta bisa mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain. Jika ekspor lebih besar daripada impor maka neraca perdagangan di suatu Negara akan mengalami surplus sebaliknya jika impor yang lebih besar dibandingkan ekspor maka neraca perdagangan di suatu negara akan mengalami kerugian. karena impor menambah beban pembayaran yang harus dibayar suatu negara. (Salvatore 2008).

Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan sebuah negara. Hal ini serupa dengan pendapat yang disampaikan Salvatore (2001) bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan. Adapula manfaat-manfaat dari perdagangan itu sendiri bagi sebuah negara, seperti yang disampaikan Sadono Sukirno (2006), di antaranya: (1) memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi oleh negara sendiri, (2) memperoleh keuntungan dari spesialisasi, (3) memperluas pasar dan menambah keuntungan, (4)

Menurut Basri (2010) Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama.

1. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain.



2. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (economies of scale) dalam produksi.

Maksudnya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan dengan negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Pola-pola perdagangan internasional yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini.

a. berikut adalah tujuan adanya perdagangan internasional :

1. Mencukupi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
2. Memperluas lapangan kerja
3. Memperoleh devisa melalui kegiatan ekspor impor
4. Memperoleh keuntungan lainya di bidang politik, keamanan, pertahanan dan sosial budaya.

b. Faktor faktor penyebab perdagangan internasional yaitu :

1. Adanya Perbedaan sumber daya alam yang dimiliki. Sumber daya alam yang dimiliki masing-masing negara berbeda. Jarang sekali suatu negara dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu masing-masing negara harus melakukan pertukaran.
2. Penghematan biaya produksi. dengan adanya perdagangan internasional suatu negara dapat memasarkan hasil produksinya pada banyak negara. Negara tersebut berproduksi dalam jumlah besar sehingga dapat menurunkan biaya produksi. Barang yang diproduksi dalam

- jumlah besar akan lebih murah daripada barang yang diproduksi dalam jumlah kecil.
3. Tingkat Teknologi yang digunakan. Beberapa negara yang telah menggunakan teknologi lebih modern dapat memproduksi barang dengan harga lebih murah daripada yang menggunakan teknologi sederhana. Sebagai contoh Indonesia mengimpor mobil dari Jepang karena Jepang telah maju dalam teknologi pembuatan mobil.
  4. Selera. Indonesia mengimpor buah apel dari Amerika Serikat padahal buah apel dapat dihasilkan di dalam negeri. Buah apel dari Amerika Serikat menurut sebagian orang lebih mengundang selera dibandingkan buah apel lokal.

## **2.3 Konsep Analisis Daya Saing**

### **2.3.1 Analisis Daya Saing**

Daya saing dianalisis melalui keunggulan komparatif suatu negara secara nisbi terhadap dunia dengan menggunakan indeks “*Revealed Comparative Advantage* (RCA)”. Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut (Siegfried Bender dan Kui-Wai Li dan Ratna Kania 2002).

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada. Daya saing tersebut sangat dinamis, keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang. Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya berdampak pada perekonomian.

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi dimasa yang akan datang (Pahan, 2008). Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain (Abdullah, dkk., 2002).

Pengertian daya saing mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara itu relatif terhadap kemampuan negara lain (Silalahi dalam Bappenas, 2007).

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk bersaing di pasar luar negeri atau kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan bersaing dengan komoditas dari luar negeri. Jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk banyak diminati oleh banyak konsumen. Simanjuntak menyatakan bahwa daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga – harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang

dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Pendekatan daya saing dapat dilihat dari dua indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Masing – masing keunggulan menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani. (Simanjuntak, 1992).

Daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, (Murtiningrum 2013).

### 2.3.2 Daya Saing Ekspor Kakao

Menurut Triyoso (1994) yang dimaksud dengan ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut. Sedangkan menurut Deliarnov (1995) menambahkan bahwa ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan di luar negeri. Adapun menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, mendefinisikan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Adapun daerah pabeanan dimaksudkan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Biro Pusat Statistik (BPS), mendefinisikan juga bahwa ekspor barang adalah seluruh barang yang dibawa keluar dari wilayah suatu negara, baik bersifat

komersial maupun bukan komersial (bisa berupa barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut.

Walaupun demikian ada beberapa barang yang tidak termasuk dalam katagori ekspor antara lain pakaian, barang pribadi dan perhiasan milik penumpang yg bepergian ke luar negeri, barang-barang yg dikirim untuk perwakilan suatu negara di luar negeri, barang-barang untuk ekspedisi/pameran, peti kemas untuk diisi kembali, uang dan surat<sup>2</sup> berharga serta barang-barang untuk contoh (*sample*).

Daya saing (*competitiveness*) adalah merupakan kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan

Pada dasarnya tingkat daya saing suatu negara di kancah perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2001). Selain dua faktor tersebut, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh apa yang disebut *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Ini terutama dalam kerangka

menghadapi tingkat persaingan global yang semakin lama menjadi sedemikian ketat/keras atau *Hyper Competitive*.

Analisis *Hyper Competitive* (persaingan yang super ketat) berasal dari D'Aveni (Hamdy, 2001), dan merupakan analisis yang menunjukkan bahwa pada akhirnya setiap negara akan dipaksa memikirkan atau menemukan suatu strategi yang tepat, agar negara/perusahaan tersebut dapat tetap bertahan pada kondisi persaingan global yang sangat sulit. Menurut Hamdy, strategi yang tepat adalah strategi SCA (*Sustained Competitive Advantage Strategy*) atau strategi yang berintikan upaya perencanaan dan kegiatan operasional yang terpadu, yang mengkaitkan 5 lingkungan eksternal dan internal demi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan/meningkatkan *sustainable real income* secara efektif dan efisien.

Dalam persaingan internasional khususnya didalam daya saing produk ekspor, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan (Amir, 2003), aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harga, dalam menawarkan sesuatu produk harga haruslah sama atau lebihrendah dari hargayang ditawarkan pesaing, atau biaya produksinya lebihrendah dari biaya produksi di negara tujuan. Dalam hal ini negara pengeksportmemiliki keunggulan komparatif.
2. Mutu Produk, mutu yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen.

3. Waktu Penyerahan, harus sesuai dengan situasi dan kondisi pasaran di negara tujuan. Keterlambatan pengapalan dan penyerahan barang dapat berakibat fatal karena memungkinkan produk tersebut tidak lagi dipasarkan yang akhirnya dapat mengurangi selera dan permintaan akan produk tersebut.

Menurut Porter (1990), daya saing diidentikan dengan produktivitas dimaningkat output yang dihasilkan untuk setiap unit yang digunakan. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif yang menunjukkan kompetitif. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan nilai keunggulan komparatif disebut revealed comparative advantage (RCA) (Tambunan, 2001). RCA didefinisikan sebagai rasio antara perbandingan ekspor suatu industry (atau komoditas) di suatu negara terhadap total ekspor negara tersebut dengan perbandingan nilai ekspor dunia industry tersebut terhadap total ekspor dunia.

### 2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing

Menurut Michael Porter (1990), pada dasarnya ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu:

1. Sumber Daya di suatu Negara, yaitu bagaimana ketersediaan sumber daya di suatu negara, yakni sumber daya manusia, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur. Ketersediaan tersebut menjadi penentu perkembangan industri di suatu negara. Ketika terjadi kelangkaan pada salah satu jenis faktor tersebut maka investasi industri di suatu negara menjadi investasi yang mahal.

2. Permintaan Domestik yaitu bagaimana permintaan di dalam negeri terhadap produk atau layanan industri di negara tersebut. Permintaan hasil industri, terutama permintaan dalam negeri, merupakan aspek yang mempengaruhi arah pengembangan faktor awal keunggulan kompetitif sektor industri. Inovasi dan kemajuan teknologi dapat terinspirasi oleh kebutuhan dan keinginan konsumen.
3. Keberadaan Industri Terkait dan Pendukung yaitu keberadaan industri pemasok atau industri pendukung yang mampu bersaing secara internasional. Faktor ini menggambarkan hubungan dan dukungan antar industri, dimana ketika suatu perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, maka industri-industri pendukungnya juga akan memiliki keunggulan kompetitif.
3. Kesempatan yaitu perkembangan yang berada di luar kendali perusahaan-perusahaan (dan bisaanya juga di luar kendali pemerintah suatu bangsa), seperti misalnya penemuan baru, terobosan teknologi dasar, perkembangan politik eksternal, dan perubahan besar dalam permintaan pasar asing.
4. Pemerintah yakni pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan dapat meningkatkan atau memperlemah keunggulan nasional. Peran pemerintah terutama dalam membentuk kebijakan yang mempengaruhi komponen-komponen dalam Diamond Porter. Misalnya, kebijakan antitrust mempengaruhi persaingan nasional. Regulasi dapat mengubah faktor permintaan (misalnya regulasi terkait subsidi BBM). Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan dapat mengubah kondisi faktor produksi. Belanja pemerintah dapat merangsang industri terkait dan pendukung.



## **2.4.Keunggulan Komparatif**

Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Definisi tersebut menerangkan bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan. Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis sosial dan bukan analisis privat (Murtiningrum, 2013).

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang di kembangkan pertama kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah Negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolute dibandingkan dengan Negara lain dalam memproduksi suatu komoditi,namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolut akan berpesialisasi dalam berproduksi dan mengekspor komoditi dengan absolute terkecil dengan kata lain komoditi yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore 1997).

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali.(Simatupang dan Sudaryanto,1990).

Keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau Negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternative lainnya (Kurniawan, 2011)

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu Negara untuk membandingkan beragam aktifitas produksi dan perdagangan didalam negeri terhadap perdagangan dunia. Dari defenisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga dipelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan.

## **2.5. Keunggulan Kompetitif**

Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Teori keunggulan kompetitif menjelaskan kondisi daya saing pembangunan suatu negara yang kompetitif (Michael Porter, 1990).

Keunggulan komparatif suatu Negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan fakto-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industri terkait dengan pendukung yang kompetitif dan strategi, serta struktur dan system penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal yaitu system permintaan dan terdapatnya kesempatan (Halwi, 2002).

Keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dimiliki oleh suatu komoditi sekaligus, namun bisa saja suatu komoditi hanya memiliki salah satu keunggulan. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karna adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disintensif, misalnya perpajakan atau produsen administrasi yang menghambat aktifitas tersebut sehingga merugikan produsen sebaliknya suatu komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif tapi tidak memiliki keunggulan

komparatif dapat terjadi bila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya, (Halwasi 2002).

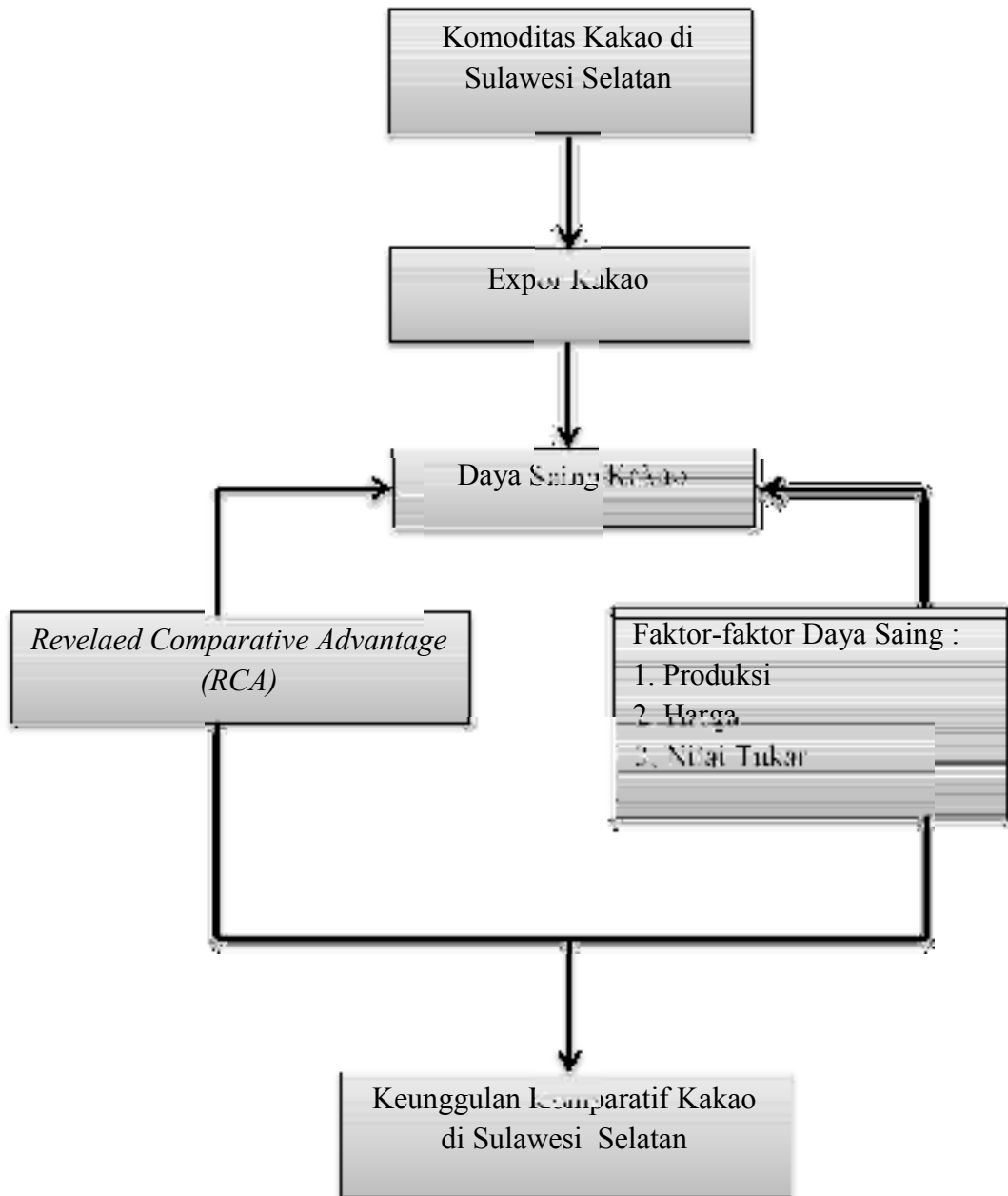
Menurut hadi (2001), keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu Negara atau bangsa untuk dapat bersaing di pasar internasional. Menurut porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa ataupun negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut Porter's Diamond Theory (Hendra rakhmawan 2009).

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Komoditas kakao Sulawesi Selatan merupakan pemasok/produsen kedua kakao di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi sebagai upaya peningkatan devisa Indonesia. Komoditas kakao menempati peringkat ke tiga ekspor sektor perkebunan dalam menyumbang devisa negara, setelah komoditas karet dan CPO.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana daya saing dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing kakao Sulawesi Selatan Untuk mengetahui daya saing baik di dalam negeri maupun luar negeri akan menunjukkan sejauh mana kakao itu dapat bersaing secara baik. Sehingga dalam penelitian ini digunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing kakao di Sulawesi Selatan kemudian diketahui apakah kakao tersebut unggul di Sulawesi Selatan

Gambar 1 Kerangka pikir peneliti dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

## **III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Maret sampai April 2018.

### **3.2 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yaitu diwujudkan dalam bentuk angka-angka (Jumlah Produksi, Harga, Nilai Tukar, Nilai Ekspor kakao) dengan bantuan software EXCEL dan Eviews

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (time series) selama kurun waktu 20 tahun dari 1996 sampai dengan 2015, yang bersumber dari instansi terkait di lingkup kementerian pertanian dan instansi di luar kementerian pertanian seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Survei sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Hasil Penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal yang terkait juga digunakan sebagai bahan referensi.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang di peroleh dalam penelitian ini di kumpulkan melalui hasil-hasil dokumentasi dari data-data di website, kementerian pertanian, BPS, FAO.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA merupakan salah satu metode yang dapat di gunakan untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Sulawesi Selatan dipasar dalam maupun luar negeri, dalam analisis ini akan dihitung RCA dari beberapa negara eksportir kakao sehingga keunggulan komparatifnya dapat dibandingkan secara sistematis (Halwani, 2005)

Rumus RCA yaitu:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{is}}{W_{ij}/W_{is}}$$

Dimana :

$RCA_{ij}$  = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke t

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas kakao Sulsel tahun ke t

$X_{is}$  = Nilai ekspor seluruh komoditas kakao Sulsel tahun ke t

$W_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas kakao di dunia tahun ke t

$W_{is}$  = Nilai ekspor komoditas kakao dunia tahun ke t

t = 1996,.....,2015

Nilai daya saing dari suatu komoditi ada dua kemungkinan, yaitu :

1. Jika nilai  $RCA > 1$ , berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat.
2. Jika nilai  $RCA < 1$ , berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah.

Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya.

Rumus indeks RCA adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCA} = \frac{\text{RCA}_t}{\text{RCA}_{t-1}}$$

Dimana :

$\text{RCA}_t$  = Nilai RCA tahun sekarang (t)

$\text{RCA}_{t-1}$  = Nilai RCA tahun sebelumnya (t-1)

T = 1996,.....,2015

Nilai indeks RCA berkisar dari nol sampai tak hingga. Nilai indeks RCA sama dengan satu berarti tidak terjadi kenaikan RCA atau kinerja ekspor Kakao Sulawesi Selatan di pasar internasional tahun sekarang sama dengan tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja ekspor kakao Indonesia di pasar internasional sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya..

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014) Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.



Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

$Y$  = Daya saing (RCA)

$a$  = Koefisien konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Produksi kakao Sulawesi Selatan (Ton)

$X_2$  = Harga kakao Sulawesi Selatan (Rp/Ton)

$X_3$  = Harga kakao Dunia (US\$/Ton)

$X_4$  = Nilai tukar (US\$)

$e$  = Error, variabel gangguan

### 3.5 Defenisi Operasional

1. Kakao merupakan tanaman tahunan (perennial) berbentuk pohon, di alam dapat mencapai ketinggian 10 m. Meskipun demikian, dalam pembudidayaan tingginya dibuat tidak lebih dari 5 m tetapi dengan tajuk menyamping yang meluas.
2. Perdagangan internasional adalah salah satu upaya untuk dapat menjalin hubungan antara negara sehingga terciptanya keseimbangan neraca pembayaran internasional.
3. Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk bersaing di pasar luar negeri atau kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan bersaing dengan komoditas dari luar negeri

4. Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia.
5. Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Teori keunggulan kompetitif menjelaskan kondisi daya saing pembangunan suatu negara yang kompetitif.
6. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Untuk mengetahui daya saing komoditi Kakao di Indonesia
7. *Analisis regresi linier berganda* bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Geografis**

Provinsi Sulawesi Selatan Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara  $0^{\circ} 12'$  –  $8^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $116^{\circ} 48'$  –  $122^{\circ}36'$  Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone, serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai, yaitu Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau, yaitu Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 20 kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Batas wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan letak astronomis:

- Sebelah Utara : Sulawesi Barat
- Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Laut Flores

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu:

Kabupaten:

- |                      |                |
|----------------------|----------------|
| - Kepulauan Selayar. | - Sidrap       |
| - Bulukumba.         | - Pinrang      |
| - Bantaeng.          | - Enrekang     |
| - Jeneponto.         | - Luwu         |
| - Takalar.           | - Tanah Toraja |
| - Gowa.              | - Luwu Utara   |
| - Sinjai.            | - Luwu Timur   |
| - Maros.             | - Toraja Utara |
| -Pangkep             | Dan Kota       |
| - Barru.             | - Makassar     |
| - Bone.              | - Pare-pare    |
| - Soppeng.           | - Palopo       |
| - Wajo.              |                |

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Podes Desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Sejak tahun 2008, pendataan Podes mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen kecamatan dan kabupaten/kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data Podes bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Data Podes merupakan satu-satunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan regional yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah Pencacahan Podes dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu desa, kelurahan, nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait. Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 kabupaten/kota. Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data Podes 2014 dilakukan melalui

wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten/Kota, sementara narasumber adalah kepala desa/lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan.

Desa/kelurahan tepi laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut baik berupa pantai maupun tebing karang, Desa/kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut.

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara  $0^{\circ}12'$  -  $8^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $116^{\circ}48'$  –  $122^{\circ}36'$  Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian

3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7.365,51 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 15,98 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan ditiga Stasiun Klimatologi (Maro , Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2016 rata-rata suhu udara 27,6 °C di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi Hasanuddin 36,2 °C dan suhu minimum 28,4 °C.

#### **4.2 Kondisi Demografis**

Sumber utama kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010, Didalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga Negara asing kecuali anggota korps diplomatic Negara sahabat beserta keluarganya, Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui e-census,

pencatatan penduduk menggunakan konsep usual residence, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah dimana mereka biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah ditempat dimana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'hari sensus' termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035 menggunakan data dasar penduduk.

Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.

Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi.



Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.

Distribusi penduduk adalah pola persebaran penduduk di suatu wilayah, baik berdasarkan batas- Batas geografis maupun berdasarkan batas-batas administrasi pemerintahan.

Komposisi penduduk adalah pola persebaran penduduk menurut karakteristiknya, con oh: penduduk menurut kelompok umur, penduduk menurut jenis kelamin

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada.

Rata-rata anggota rumah tangga adalah angka yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga per rumah tangga. Istilah migrasi seumur hidup disebut bila provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat lahirnya. Istilah migrasi risen disebut bila provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu.

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi).

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/ perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

Pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga, ataupun di nonpertanian atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan

Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

#### 4.2.1 Kependudukan

Jumlah penduduk disetiap provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam, pula. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Kota Makassar menjadi kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Makassar 1.342.826 jiwa, lalu tahun 2014 laju pertumbuhan meningkat 1,57% menjadi 1.429.242 jiwa, akan tetapi pada tahun 2016 lalu pertumbuhan penduduknya mengalami penurunan 1,39% hingga jumlah penduduknya hanya meningkat menjadi 1.469.601 jiwa

Rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa,

Rasio jenis kelamin paling banyak dikabupaten adalah Tanah Toraja dengan jumlah rasio 102,30%, akan tetapi jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh kabupaten Bone kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8 246 per km<sup>2</sup>, hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan kota Makassar sebagai kota metropolitan dan Semakin banyak masyarakat yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduk. Lalu ditingkat kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu kabupaten takalar dengan jumlah 506 km<sup>2</sup>. Hal ini tentu membuat kabupaten takalar menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

#### 4.2.2 Ketenagakerjaan

Ada Sembilan lapangan pekerjaan utama yaitu pertama Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan kedua Pertambangan dan Penggalian, ketiga Industri Pengolahan, dan Air, kelima Bangunan, keenam Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, ketujuh Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, kedelapan Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan terakhir kesembilan Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan/Community, Social, and Personal Services. Dari ke Sembilan pekerjaan tersebut yang paling sedikit diminati laki-laki berumur 15 tahun adalah bidang industry pengolahan dan air, sedangkan bagi perempuan berumur 15 tahun keatas semua rata bekerja diberbagai bidang.

Jumlah pencari kerja terdaftar menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan sekolah dasar tingkat peminat paling sedikit bagi laki-

laki, namun bagi perempuan tingkat pendidikannya peminatnya memiliki jumlah yang sama. Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar minimal pengupahan oleh pengusaha atau pimpinan kepada seluruh karyawannya berdasarkan pada ketetapan disuatu daerah tertentu. UMP Hari dan UMP Bulan tiap tahun selalu mengalami peningkatan.

Jam kerja seluruh dan jam kerja utama penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu 15-24 jam, sedangkan bagi perempuan semua jam kerja sama banyak peminatnya. Status kerja penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu buruh tetap, sedangkan bagi perempuan semua pekerjaan sama banyak peminatnya.

PENDUDUK DAN TENAGA KERJA

Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Luas		Penduduk		Kepadatan Penduduk
	Km <sup>2</sup>	%	Jumlah	%	Orang/Km <sup>2</sup>
op(1)	-2	-3	-4	-5	-6
01. Kepulauan Selayar	1.199,91	2,6	127.220	1,52	106
02. Bulukumba	1.170,10	2,54	404.896	4,85	346
03. Bantaeng	397,06	0,86	181.006	2,17	456
04. Jeneponto	837,99	1,82	351.111	4,21	419
05. Takalar	620,26	1,35	280.590	3,36	452
06. Gowa	1.802,08	3,91	696.096	8,34	386
07. Sinjai	924,15	2,01	234.886	2,82	254
08. Maros	1.538,44	3,34	331.796	3,98	216
09. Pangkep	814,95	1,77	317.110	3,8	389
10. Barru	1.192,39	2,59	169.302	2,03	142
11. Bone	4.593,38	9,97	734.119	8,8	160
12. Soppeng	1.337,99	2,9	225.512	2,7	169
13. Wajo	2.394,15	5,2	390.603	4,68	163
14. Sidrap	2.081,01	4,52	283.307	3,4	136
15. Pinrang	1.892,42	4,11	361.293	4,33	191
16. Enrekang	1.821,41	3,95	196.394	2,35	108
17. Luwu	2.940,51	6,38	343.793	4,12	117
18. Tana Toraja	2.149,67	4,66	226.212	2,71	105
22. Luwu Utara	7.365,51	15,98	297.313	3,56	40
25. Luwu Timur	7.315,77	15,87	263.012	3,15	36
26. Toraja Utara	1.169,95	2,54	222.393	2,67	190
27. Makassar	181,35	0,39	1.408.072	16,88	7.764
28. Pare-Pare	88,92	0,19	135.192	1,62	1.520
29. Palopo	254,57	0,55	160.819	1,93	632
Sulawesi Selatan	46.083,94	100	8.342.047	100	181

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

### **4.3 Kondisi Pertanian**

Di Sulawesi selatan ada lahan sawah yang dilakukan irigasi dan ada juga yang tidak. Jumlah lahan yang irigasi lebih banyak dibandingkan non irigasi, daerah irigasi sebesar 390.768 sedangkan non irigasi sebesar 258.422. Kabupaten yang paling banyak melakukan irigasi adalah pinrang yaitu sebanyak 46.643 sedangkan daerah yang tidak melakukam irigasi paling banyak adalah wajo, dengan jumlah 69,635 jumlah kebun keseluruhan yang dimiliki Sulawesi Selatan sebanyak 501.918 jumlah adding yang memiliki sebanyak 107.759 dan lahn yang tidak diusahakan atau kosong sebanyak 105.753.

Populasi ternak sapi potong terbanyak di Sulawesi selatan berada pada kabupaten bone dengan jumlah 395.308. sedangkan untuk sapi perah paling banyak berasal dari Kabupaten Enrekang dengan jumlah 1.323. populasi kerbau di Sulawesi selatan paling banyak berada di tana toraja dan jumlah domba terbanyak berasal dari Kabupaten jenepono. Ada 8 jenis unggas yang ada Sulawesi selatan dengan jumlah ayam pedaging yang paling banyak yaitu 48.203.640. Jumlah pemotongan ternak sapi terbanyak adalah kota makassar dengan jumlah 28.272(RPH) dan 2.827 (DRPH) sedangkan untun pemotongan kerbau terbanyak berada pada Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah 7.304(RPH) dan 730(DRPH), dan jumlah pemotongan kuda terbanyak ialah kabupaten jenepono dengan jumlah 2.652(RPH) dan 265 (DRPH). Kasus penyakit hewan terbanyak adalah rabies, terutama di daerah Kabupaten Bone.

Rumah tangga perikanan laut ditahun 2014 berjumlah 36.955 lalu menurun di tahun 2015 menjadi 31.441, sedangkan perikanan umum ditahun 2014

mencapai 8.362, namun ditahun 2015 hanya 6.725. Produksi perikanan laut marine Sulawesi selatan tahun 2014 sebesar 287.897.0, sedangkan tahun 2015 sebesar 295.239.2. sedangkan produksi perairan umum ditahun 2014 sebesar 14.294.7 dan ditahun 2015 sebesar 15.026.4. Rumah tangga perikanan budidaya terbagi menjadi 6 yaitu budidaya laut, tambak, kolam, sawah, jarring apung tawar dan jarring apung laut. Jumlah keseluruhan budidaya perikanan yaitu 112.088. Nilai Produksi perikanan tangkap di provinsi Sulawesi selatan adalah 9179.183.650.00, lalu luas area pemeliharaan ikan sebesar 176.869.54. banyaknya alat penangkapan ikan di perikanan laut sejumlah 37.134 sedangkan di perikanan darat paling banyak berjumlah 4393 sesuai dengan tempat tangkap ikannya.

Produksi kayu hutan berdasarkan pada jenisnya, yaitu kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis. Setiap tahun jumlah produksinya tidak bertambah hanya tetap saja tidak turun dan tidak naik. Kebakaran hutan dan lahan dapat terjadi dimana saja, dan tidak melihat apakah kawasan dalam dan kawasan luar. Kawasan dalam pada tahun 2006 memiliki angka yang tinggi sebesar 1.676.30, dan kawasan luar pun paling banyak 281.80.



## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Gambaran Umum Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan**

Pembangunan subsektor perkebunan di Sulawesi Selatan khususnya pada komoditas kakao telah memperlihatkan peranan yang cukup berarti, hal ini di tandai dengan meningkatnya kontribusi terhadap perekonomian Sulawesi Selatan, Terutama perannya terhadap ekspor, keberhasilan dan kemajuan pembangunan yang dapat dicapai tersebut merupakan implementasi daripola pembangunan perkebunan yang selama dilaksanakan dengan kegiatan pokok intensifikasi, Deversifikasi, Rehabilitas yang di dukung dengan adanya kebijakan pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi kakao di Indonesia. Propinsi ini memberikan kontribusi dalam hal pengekspor kakao. Hal ini didukung oleh luasnya areal perkebunan kakao yang kemudian berimbas pada tingkat produksi yang tinggi. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Ditjenbun, 2010).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan di Sulawesi Selatan, karena memiliki areal yang cukup luas dan menyebar di seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, serta memberikan kontribusi yang cukup besar bagi propinsi Sulawesi Selatan. Disamping itu, sampai saat ini kakao

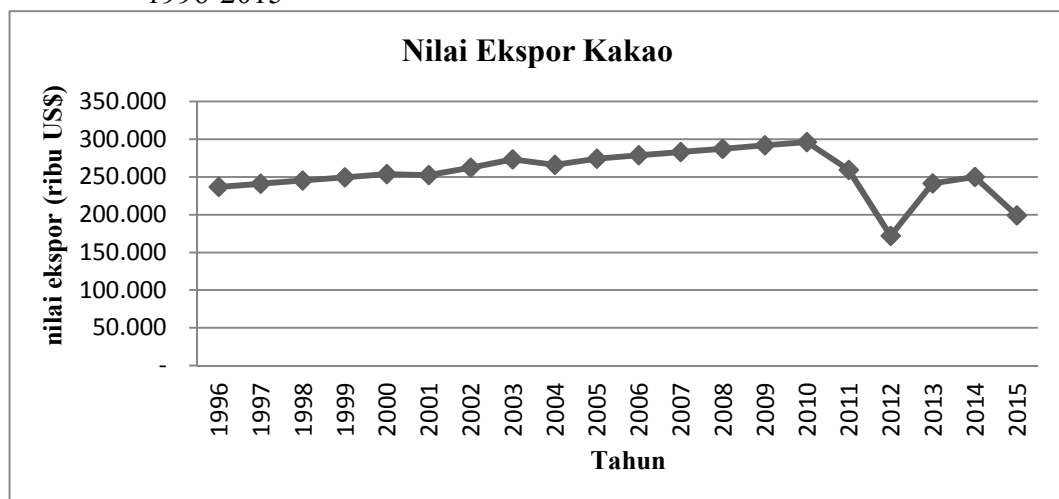
masih memiliki prospek pasar yang cukup baik dibanding komoditas perkebunan lainnya (Salahuddin, S, 2007).

#### 5.1.1 Nilai Ekspor dan Volume Ekspor Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan

Ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Sulawesi Selatan dengan penduduk Negara lain, yang meliputi ekspor barang, jasa, pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu Negara, Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antarnegara menjadi semakin ketat, setiap Negara, termasuk Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, berusaha terus meningkatkan kuantitas dan juga kualitas ekspornya, setiap Negara terus meningkatkan daya saing produknya agar lebih efisien dan laku di pasar Internasional.

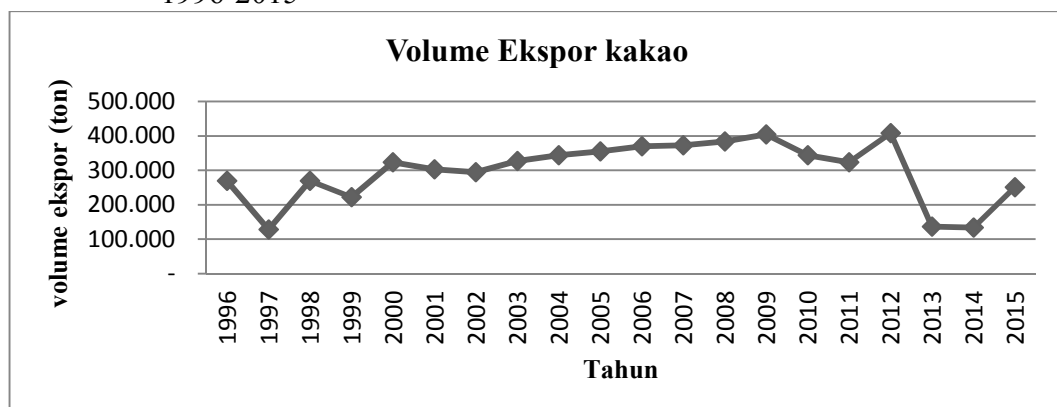
Gambar 2. Grafik Nilai Ekspor Komoditas Kakao Sulawesi Selatan Tahun 1996-2015



Sumber : *Kementrian Pertanian, 2016*

Gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan dari tahun 1996-2015 mengalami fluktuasi tidak stabil, pada tahun 1996 hingga 2003 nilai ekspor komoditas kakao meningkat dengan stabil, pada tahun 2004 nilai ekspor komoditas kakao menurun dengan nilai 266,304 Juta US\$, pada tahun 2005 hingga 2010 nilai ekspor komoditas kakao Sulawesi selatan meningkat kembali dengan nilai 274.363; 278.627; 282.940; 287.319; 291.780; 296.342 Juta US\$, pada tahun 2011 nilai ekspor komoditas kakao di Sulawesi Selatan kembali menurun dengan nilai 259.120 Juta US\$, pada tahun 2012 nilai ekspor komoditas kakao Sulawesi Selatan kembali meningkat dengan nilai 171.980 US\$, dan pada tahun 2013 hingga 2015 nilai ekspor komoditas kakao Sulawesi Selatan kembali menurun dengan nilai 241.660; 250.140; 199.180 Juta US\$, pada tahun 2010 merupakan nilai ekspor komoditas kakao Sulawesi Selatan terbesar yang memiliki nilai sebesar 296.342 Juta US\$.

Gambar 3. Grafik Volume Ekspor Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2015



Sumber : *Kementrian Pertanian, 2016*

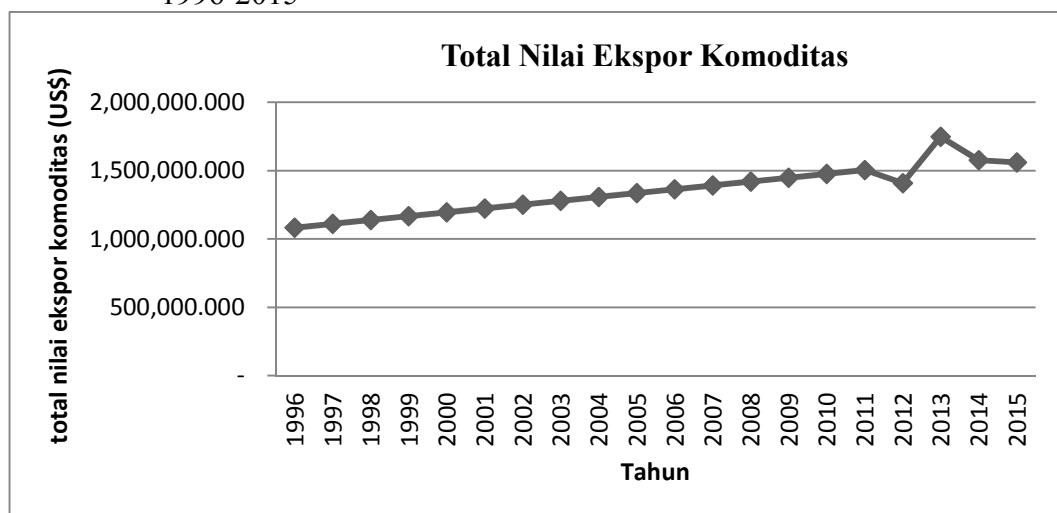
Gambar 3 dapat dilihat bahwa volume ekspor kakao di Sulawesi Selatan dari tahun 1996-2015 mengalami fluktuasi, diketahui bahwa pada saat nilai ekspor komoditas kakao naik mengakibatkan volume ekspor komoditas kakao di

Sulawesi Selatan naik dan pada saat nilai kakao turun mengakibatkan volume kakao turun, terjadinya fluktuasi nilai ekspor komoditas kakao di Sulawesi Selatan disebabkan karena produksi kakao dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan produksi sehingga menyebabkan nilai ekspor komoditas kakao berfluktuasi. ini disebabkan karena perubahan cuaca ekstrim di Sulawesi Selatan yang membuat komoditas kakao lebih rentan terhadap hama dan penyakit ini mengakibatkan produksi kakao menurun sehingga ekspornya menurun.

### 5.1.2 Total Nilai Ekspor Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan

Total nilai ekspor adalah jumlah dari seluruh ekspor seluruh komoditas (komoditas kakao) yang di ekspor oleh suatu Negara, Berikut Grafik total nilai ekspor komoditas kakao di Sulawesi Selatan :

Gambar 4. Grafik total nilai ekspor komoditas kakao di Sulawesi Selatan Tahun 1996-2015



Sumber : *Kementrian Pertanian, 2016*

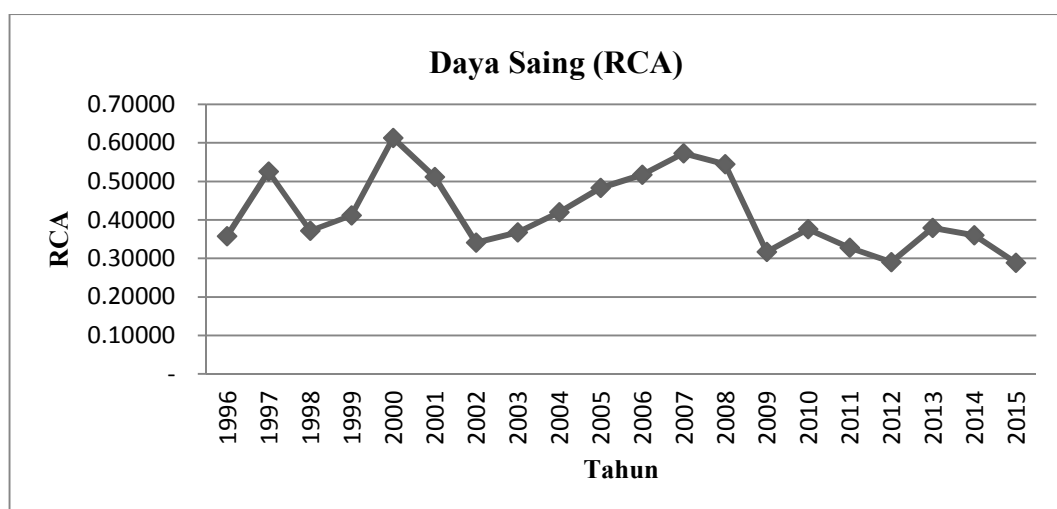
Gambar 4 total nilai ekspor kakao di Sulawesi selatan ini menunjukkan bahwa pada tahun 1996 hingga 2011 total nilai ekspornya mengalami fluktuasi , pada tahun 1996 hingga 2011 total nilai ekspor dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan yang sangat stabil, namun pada tahun 2012 total nilai ekspor komoditas mengalami penurunan dengan nilai 1.409.100.000 Juta US\$, pada tahun 2013 total nilai ekspor komoditas kembali meningkat dengan nilai 1.747.920.000 Juta US\$, namun pada tahun 2014 hingga 2015 total nilai ekspor komoditas kakao di Sulawesi Selatan kembali menurun dengan nilai 1.575.770.000; 1.559.850.000 Juta US\$ total nilai ekspor komoditas Sulawesi selatan mengalami penurunan yang cukup rendah di bandingkan tahun sebelumnya, tahun 2013 merupakan total nilai ekspor komoditas Sulawesi Selatan terbesar dengan nilai sebesar 1.747.920.000 Juta US\$

## 5.2 Analisa Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan

Tingkat daya saing komoditas kakao dapat dilihat dari nilai *reveleved comparative advantage*, Adapun besarnya nilai RCA Komoditas kakao di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Grafik di bawah ini :

Gambar 5. Grafik RCA Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan tahun 1996-2015



Sumber : Hasil Penelitian RCA (Data diolah)

Adapun penjelasan mengenai perkembangan daya saing komoditas kakao di Sulawesi Selatan yaitu Komoditas kakao merupakan komoditi yang memiliki nilai RCA dibawah 1 (lebih kecil dari 1), nilai RCA komoditas kakao dalam kurun waktu 20 tahun (1996-2015) cenderung mengalami berfluktuasi, akan tetapi nilai RCA tertinggi ialah pada tahun 2000 yang nilainya 0,61 meskipun lebih kecil dari 1, Artinya ialah selama Sulawesi Selatan mengeksport komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditas kakao memiliki daya saing yang lemah dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan Karena nilai ekspor komoditas kakao pun mengalami perkembangan yang berfluktuasi, maka dari itu, Sulawesi Selatan masih kalah bersaing dengan Provinsi penghasil kakao utama di Indonesia yaitu Provinsi Sulawesi Tengah, penghasil kakao terbesar di dunia ialah Pantai Gading dan Ghana.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa setiap tahunnya produksi kakao mengalami fluktuasi yang semakin tahun semakin terendah produksi kakao, dan di peroleh perkembangan nilai ekspor dan volume ekspor komoditas kakao di Sulawesi Selatan yang mengalami fluktuasi , kondisi demikian kemungkinan disebabkan oleh masih adanya imbas dari krisis ekonomi, kondisi sosial ekonomi yang masih belum stabil dan penuh ketidakpastian. Faktor penghambat dalam pelayanan aktivitas ekspor terutama meliputi kurang pahamnya eksportir tentang ekspor, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan birokrasi kredit ekspor yang berbelit-belit.

Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi dapat di bagi dua, yaitu permasalahan external dan internal meliputi lemahnya daya saing komoditas

ekspor, bahan baku yang semakin langka, terbatasnya jalur ekspor dan kualitas SDM serta teknologi yang masih rendah . Di sisi lain, permasalahan eksternal antara lain adalah persaingan antar provinsi semakin ketat, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor Sulawesi Selatan adalah melakukan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan ekspor, peningkatan infrastruktur, peningkatan produksi dan mutu komoditas ekspor, menindak tegas pihak-pihak dan oknum-oknum yang melakukan pungutan liar.

Mengingat setiap Negara selalu berpacu melakukan usaha untuk meningkatkan daya saingnya, maka daya saing suatu produk bersifat dinamis atau berkembang, oleh karena itu, dapat saja suatu produk pada saat tertentu mempunyai daya saing yang kuat sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki pada waktu itu, tetapi pada saat lain akan berubah, tidak lagi memiliki keunggulan komparatif, dengan demikian, Tindakan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan produktivitas, efisiensi, kerja, kualitas produk, konsistennya, pelayanan yang memperhatikan ketepatan waktu pengiriman, kepastian dan kesinambungan pasokan, pelayanan lain yang di tuntut pembeli, sikap ulet pengusaha dan mengupayakan pemasaran produknya sekalipun produknya sudah mempunyai daya saing yang cukup kuat, selain itu pengusaha perlu lebih jeli melihat alternatif yang terbuka termasuk pendirian unit pemasaran di Negara lain.

Pemerintah perlu melakukan kajian kemungkinan pengembangan pasar serta promosi ke Negara-negara lain diluar Negara yang selama ini sudah menjadi mitra dagang, kondisi moneter juga teridentifikasi sebagai salah satu faktor pendukung. Tetap menjaga kestabilan ekonomi secara keseluruhan, baik sektor riil

maupun sektor moneter merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Untuk itu, berbagai pihak yang terkait dengan ekspor (pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan perbankan di daerah, para pelaku usaha, dan *stakeholder* lainnya) perlu dilibatkan dalam berbagai penyusunan kebijakan yang mempengaruhi aktifitas usaha pada umumnya dan ekspor pada khususnya.

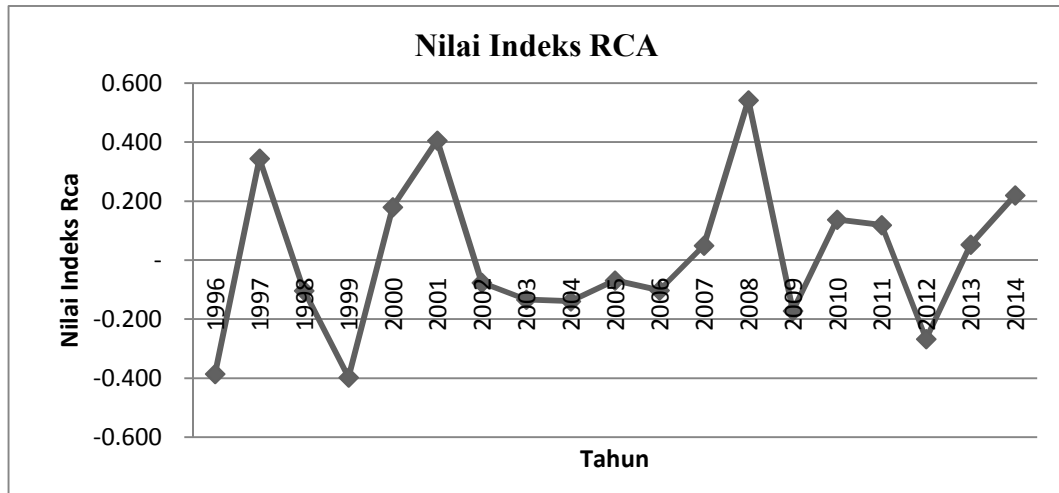
Peningkatan daya saing ekspor yang merupakan persyaratan mutlak bagi keberhasilan peningkatan ekspor perlu dilakukan tidak hanya dalam kegiatan usaha ekspor itu, tetapi pada setiap mata rantai dan seluruh mata rantai kegiatan usaha dari produksi barang, sampai saat penyampaian barang tersebut kepada tangan konsumen di luar negeri, kualitas sumber daya manusia yang terlibat didalamnya juga harus baik.

### **5.3 Nilai Indeks RCA Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan**

Nilai indeks RCA selama periode tahun 1996 hingga 2015 mengalami berfluktuasi, Nilai indeks RCA apabila lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja ekspor kakao Sulawesi Selatan sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya, dan nilai indeks RCA apabila lebih besar dari satu berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor kakao Sulawesi Selatan sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA rata-rata dalam kurun tahun 1996 hingga 2015 menunjukkan nilai 0,019 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai indeks kakao Sulawesi Selatan sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya, dapat dilihat indeks RCA kakao di Sulawesi Selatan pada :



Gambar 6. Grafik Indeks RCA Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan tahun 1996-2015



Sumber : *Kementrian Pertanian, 2016*

Gambar 5 Nilai Indeks RCA Kakao di Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa dari tahun 1996 hingga 2015 terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil, nilai indeks RCA tertinggi terjadi pada tahun 2002 dan 2009 dengan nilai 0,40 , 0,54 yang merupakan indeks RCA lebih kecil dari 1, dan indeks RCA terendah terjadi pada tahun 2008 dengan nilai 0,05, maka pada tahun 2015 terjadi penurunan RCA Pada tahun sebelumnya.

## 5.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Analisis Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan

Variabel Bebas	Koefisien	t_statistik	P
Produksi Kakao Sulsel (ln $X_1$ )	0,199003 <sup>ns</sup>	1,037400	0,3171
Harga Kakao Sulsel (ln $X_2$ )	-0,257283 <sup>ns</sup>	-1,407068	0,1812
Harga Kakao Dunia (ln $X_3$ )	0,670704 <sup>**</sup>	2,252446	0,0409
Nilai Tukar (ln $X_4$ )	0,641433 <sup>**</sup>	1,981332	0,0675
Konstanta = -9,221456 <span style="float: right;">***) : signifikan (<math>\alpha=1\%</math>)</span>			
$R^2$ = 0,463753 (46,37%) <span style="float: right;">**) : signifikan (<math>\alpha= 5\%</math>)</span>			
$F_{hitung}$ = 3,026 <span style="float: right;">*) : signifikan(<math>\alpha=10\%</math>)</span>			
ns) : non signifikan			

Sumber : *Data sekunder setelah diolah, 2018*

Hasil persamaan regresinya :

$$\ln_{ny} = 0,199002\ln_{X_1} - 0,257282\ln_{X_2} + 0,670703\ln_{X_3} + 0,641433\ln_{X_4} - 9,22$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 3,026 dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen, hal ini berarti bahwa keempat variable bebas (Produksi kakao, harha kakao sulsel, harga kakao dunia, dan nilai tukar) yang digunakan dalam model untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing (RCA) kakao di Sulawesi Selatan berpengaruh secara bersama-sama (silmutaneously) terhadap naik turunnya daya saing tersebut. Hasil analisis juga memberikan pemahaman bahwa variable yang di gunakan untuk menduga daya saing (RCA) kakao di Sulawesi Selatan mampu menjelaskan koefisien  $R^2$  daya saing (RCA) kakao tersebut sebesar 46,37 persen sedangkan sisanya 53,63 persen

disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar variabel pendugaan yang di gunakan dalam analisis.

Hasil pendugaan dalam analisis di atas menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) adalah harga kakao dunia, variabel harga kakao dunia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,670704. Nilai pada variabel tersebut menunjukkan kolerasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 95 persen ( $0,0409 < 0,05$ ) terhadap daya saing (RCA) artinya bahwa secara kuantitatif apabila harga kakao dunia naik 1 persen maka daya saing (RCA) kakao tersebut meningkat sebesar 0,670704 persen.

Nilai koefisien variabel regresi untuk variabel nilai tukar adalah 0,641433 nilai pada variabel tersebut menunjukkan kolerasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 95 persen ( $0,0675 > 0,05$ ) terhadap daya saing (RCA) artinya bahwa secara kuantitatif apabila nilai tukar naik 1 persen maka daya saing (RCA) kakao di Sulawesi Selatan tersebut meningkat sebesar 0,641433 persen.

Nilai koefisien variabel produksi kakao Sulawesi Selatan adalah 0,199003 nilai pada variabel tersebut menunjukkan kolerasi positif kolerasi positif terhadap daya saing (RCA), tetapi secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen ( $0,3171 > 0,05$ ) terhadap daya saing (RCA) kakao Sulawesi Selatan, artinya bahwa secara kuantitatif apabila produksi kakao meningkat 1 persen maka daya saing (RCA) kakao di Sulawesi Selatan meningkat sebesar 0,199003 persen.

Nilai koefisien variabel harga kakao Sulawesi Selatan adalah -0,257283 nilai variabel tersebut menunjukkan kolerasi negative terhadap daya saing (RCA),

secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen ( $0,1812 > 0,005$ ) terhadap daya saing (RCA) artinya apabila harga kakao dunia naik 1 persen maka daya saing (RCA) kakao tersebut menurun sebesar  $-0,257283$  persen.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil rata-rata nilai RCA komoditas kakao di Sulawesi Selatan sebesar 0,49 selama periode tahun 1996 hingga 2015. Nilai RCA Sulawesi Selatan menunjukkan nilai yang kurang dari 1 yang berarti bahwa Sulawesi Selatan memiliki daya saing yang lemah terhadap komoditas kakao sehingga dapat dikatakan bahwa daya saing komoditas kakao di Sulawesi Selatan masih di bawah rata-rata. Dalam rentang waktu dua puluh tahun, Sulawesi Selatan memiliki nilai RCA tertinggi pada tahun 2000 yang nilainya 0,61 meskipun lebih kecil dari 1, Artinya ialah selama Sulawesi Selatan mengeksport komoditi tersebut, menunjukkan bahwa komoditas kakao memiliki daya saing yang lemah dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan Karena nilai ekspor komoditas kakao pun mengalami perkembangan yang berfluktuasi.
2. Faktor-faktor (variabel) yang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) komoditas kakao di Sulawesi Selatan adalah, produksi kakao di Sulawesi Selatan, harga kakao di Sulawesi Selatan, Harga kakao Dunia, Nilai tukar. Fator (variabel) yang secara individu berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) komoditas kakao di Sulawesi Selatan adalah harga kakao Dunia dan nilai tukar. Nilai koefisien dari variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 95% terhadap daya saing (RCA) kakao di Sulawesi Selatan. Dengan demikian dapat

dipahami bahwa secara kuantitatif apabila harga kakao Sulawesi Selatan dan nilai tukar meningkat maka daya saing (RCA) kakao akan meningkat.

## **5.2 Saran**

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian dengan komoditas kakao yang memiliki daya saing lemah menunjukkan bahwa produsen dan pemerintah harus lebih memperhatikan komoditas ekspor kakao, peningkatan daya saing komoditas kakao memerlukan langkah-langkah perbaikan kinerja dan dukungan kebijakan ekspor yang kondusif bagi ekspor kakao, selain meningkatkan kualitas (mutu) produk, serta langkah lain yang di perlukan yaitu meningkatkan industry hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk, meningkatkan produktivitas, mengefesienkan biaya ekspor, menyediakan kredit ekspor dengan bunga rendah, merupakan alternative kebijakan yang dapat di terapkan dan perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam ekspor karena pengetahuan dan keterampilan para eksportir sangat penting untuk meningkatkan ekspor komoditas.

## DAFTAR PUSTAKA

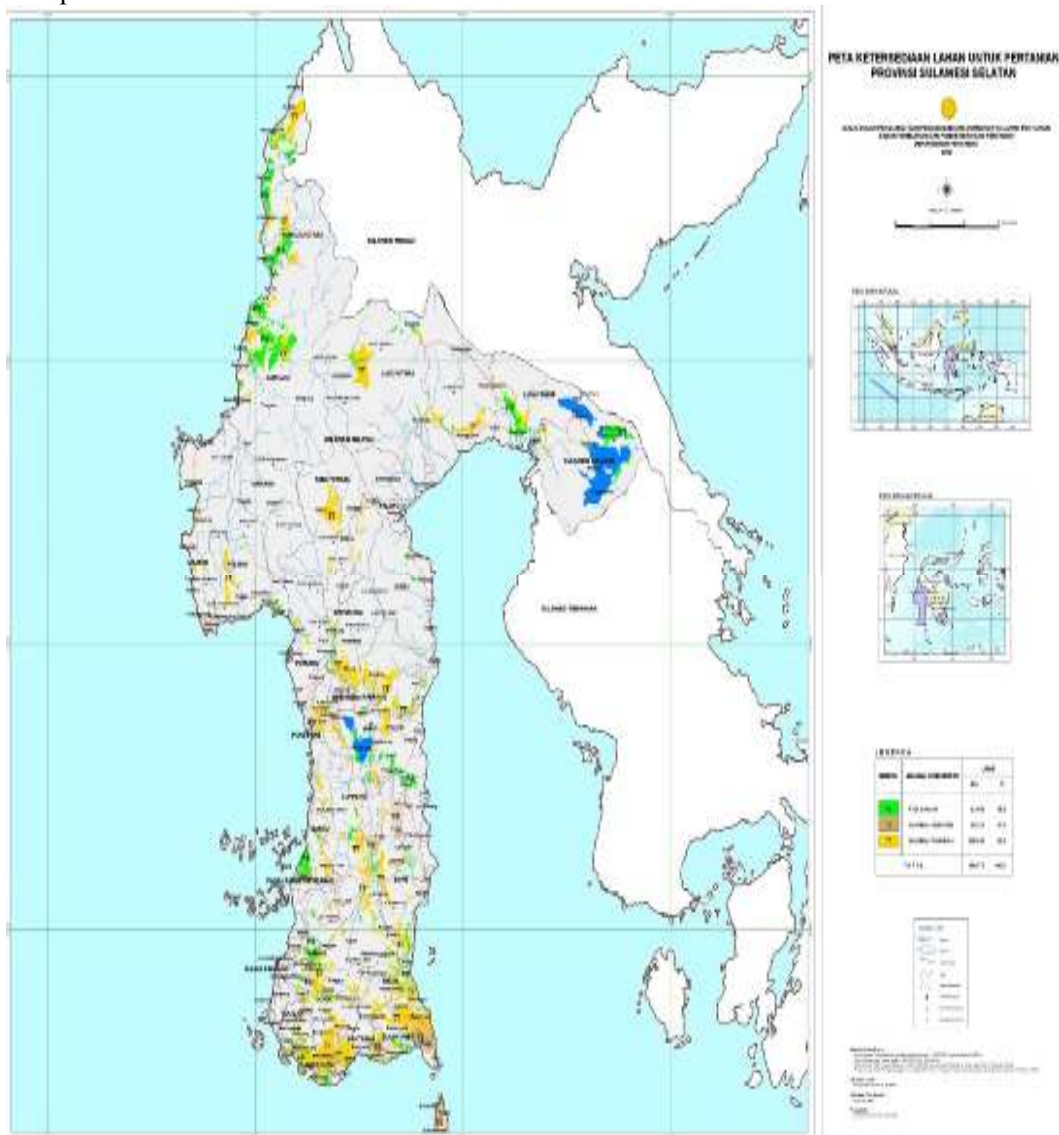
- Abdullah P, Armida, Nurry, dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. BPFE. Yogyakarta.
- Arif dan Wibowo, 2004. *Akuntansi Untuk bisnis Usaha Kecil dan Menengah*. Grasindo, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, *Analisa Komoditas Ekspor, 2011-2015*  
..... *Statistik Sulawesi Selatan, 2016*.  
..... *Statistik Kakao, 2015*.  
..... *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor, 2015*
- Basri, Faisal dan Haris Munandar, 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana: Jakarta
- Direkterat Jendral perkebunan. 2011 . *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar; Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Lada*. Jakarta. Kementrian Pertanian.
- FAO. 2005. *Data Ekspor-Impor Komoditas Kopi, kakao dan Lada. 1995-2004* (on-line). [www.fao.org](http://www.fao.org).
- Hamdy, Hady. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hendra Rakhman. 2009. *Analisis Daya Saing Komoditi Uang Indonesia Di Pasar Internasional*. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Kementrian Pertanian. 2016. *Peningkatan Produksi, Produktivitas Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Kakao Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian

- Marlinda, Barirah. 2008. *Analisis Daya Saing Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Michael E. Porter (1990): “*Competitive Strategy*”, Techniques for Analysing Industries and Competitors., New York: The Free Press.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta
- Ragimun (2013) *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*, Kajian Fiskal. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan. Jakarta
- Salvator. 1997. *Ekonomi internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Theory and Problem of Micro Economic Theory*. 3<sup>rd</sup> Edition. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Penebit Erlangga. Jakarta.
- Silalahi, Bayu Geo S. 2007. *Daya Saing Komoditas Nenas dan Pisang Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi.. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Simajuntak, Sahat Barita. “*Aanalisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia*”. Disertasi. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.



# LAMP IRAN

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2 Nilai ekspor komoditas kakao dan Nilai total ekspor Komoditas di Sulawesi Selatan

T	Tahun	Nilai Ekspor Komoditas Kakao Sulsel (US \$)	Nilai Total Ekspor Seluruh Komoditas Sulsel (US \$)
1	1996	236,932	1.082.985,000
2	1997	241,104	1.110.995,000
3	1998	245,276	1.139.005,000
4	1999	249,448	1.167.015,000
5	2000	253,620	1.195.025,000
6	2001	252,631	1.223.035,000
7	2002	262,236	1.251.045,000
8	2003	273,311	1.279.055,000
9	2004	266,304	1.307.065,000
10	2005	274,363	1.335.075,000
11	2006	278,627	1.363.085,000
12	2007	282,940	1.391.095,000
13	2008	287,319	1.419.105,000
14	2009	291,780	1.447.115,000
15	2010	296,342	1.475.125,000
16	2011	259,120	1.503.135,000
17	2012	171,980	1.409.100,000
18	2013	241,660	1.747.920,000
19	2014	250,140	1.575.770,000
20	2015	199,180	1.559.850,000

Lampiran 3 Nilai ekspor komoditas kakao dan Nilai total ekspor Komoditas di Dunia

T	Tahun	Nilai Ekspor Komoditas Kakao Dunia (US \$)	Nilai Total Ekspor Komoditas Dunia (US \$)
1	1996	3.271.055	5.342.393.265
2	1997	2.945.715	5.540.219.114
3	1998	3.165.414	5.467.373.645
4	1999	2.939.292	5.667.520.337
5	2000	2.217.209	6.404.720.976
6	2001	2.471.284	6.123.829.309
7	2002	3.957.458	6.441.928.030
8	2003	4.366.283	7.517.872.848
9	2004	4.412.366	9.105.419.104
10	2005	4.412.797	10.370.825.126
11	2006	4.717.183	11.935.163.383
12	2007	4.964.060	13.983.089.242
13	2008	5.997.995	16.144.951.244
14	2009	7.973.559	12.533.560.210
15	2010	8.155.540	15.268.974.204
16	2011	9.621.400	18.297.849.387
17	2012	7.724.461	18.404.972.673
18	2013	6.853.432	18.818.758.989
19	2014	8.504.039	19.291.884.716
20	2015	9.053.443	20.485.764.993

Lampiran 4 Produksi Kakao Sulawesi Selatan, Harga Kakao Sulawesi Selatan, Harga Kakao Dunia, dan Nilai Tukar.

t	Tahun	Produksi Kakao Sulawesi Selatan (Ton)	Harga Kakao Sulawesi Selatan (Rp/Ton)	Harga Kakao Dunia (US\$/Ton)	Nilai Tukar (US\$)
		X1	X2	X3	X4
1	1996	110.650	1.844.000	1.610	2.383
2	1997	111.704	2.239.000	1.880	3.989
3	1998	147.776	5.650.000	2.040	11.591
4	1999	120.659	4.821.000	1.410	7.100
5	2000	151.630	4.487.000	1.140	9.595
6	2001	225.289	6.710.000	1.400	10.255
7	2002	232.850	8.174.000	2.350	9.049
8	2003	282.692	9.446.000	2.200	10.260
9	2004	153.122	9.053.000	1.820	10.263
10	2005	149.345	9.034.000	1.750	9.830
11	2006	144.533	9.048.000	1.770	9.200
12	2007	119.293	10.940.000	2.050	9.400
13	2008	112.037	14.127.000	2.510	10.180
14	2009	164.444	16.503.000	2.990	10.894
15	2010	173.755	18.557.000	3.130	9.584
16	2011	142.829	19.259.000	2.740	9.279
17	2012	146.840	18.297.000	2.220	9.880
18	2013	117.672	19.067.000	2.300	10.951
19	2014	118.329	23.336.000	2.890	12.378
20	2015	99.339	23.335.000	3.140	13.892

Lampiran 5 Hasil Perhitungan RCA dan Indeks RCA

T	Tahun	Daya Saing (RCA)	Indeks RCA
1	1996	0,35731	-
2	1997	0,52519	0,68035
3	1998	0,37194	1,41202
4	1999	0,41215	0,59739
5	2000	0,61306	0,34415
6	2001	0,51186	1,63254
7	2002	0,34121	0,73997
8	2003	0,36792	0,93564
9	2004	0,42044	1,13327
10	2005	0,48297	0,88197
11	2006	0,51718	0,99971
12	2007	0,57293	1,04405
13	2008	0,54498	1,06848
14	2009	0,31694	0,97872
15	2010	0,37612	0,92342
16	2011	0,32784	0,93439
17	2012	0,29081	1,13673
18	2013	0,37963	1,03281
19	2014	0,36011	0,93918
20	2015	0,28894	0,90221

Lampiran 6 Data Indeks RCA, Produksi kakao sulawesi selatan, harga kakao Sulawesi Selatan, harga kakao Dunia Setelah di Ln

t	Tahun	Indeks RCA	Produksi Kakao Di Sulawesi Selatan (Ton)	Harga Kakao Sulawesi Selatan (Rp/Ton)	Harga Kakao dunia (US\$/Ton)	Nilai Tukar (US\$)
		LN_Y	LN_X1	LN_X2	LN_X3	LN_X4
1	1996	-	11,61413	14,42745	7,38399	7,77612
2	1997	- 0,38515	11,62361	14,62154	7,53903	8,29130
3	1998	0,34502	11,90345	15,54717	7,62071	9,35798
4	1999	- 0,10264	11,70072	15,38849	7,25134	8,86785
5	2000	- 0,39707	11,92920	15,31669	7,03878	9,16900
6	2001	0,18041	12,32514	15,71911	7,24423	9,23552
7	2002	0,40555	12,35815	15,91647	7,76217	9,11041
8	2003	- 0,07537	12,55211	16,06110	7,69621	9,23601
9	2004	- 0,13345	11,93899	16,01861	7,50659	9,23630
10	2005	- 0,13864	11,91401	16,01651	7,46737	9,19319
11	2006	- 0,06845	11,88126	16,01805	7,47873	9,12696
12	2007	- 0,10237	11,68934	16,20794	7,62560	9,14846
13	2008	0,05002	11,62658	16,46360	7,82804	9,22814
14	2009	0,54204	12,01033	16,61905	8,00303	9,29600
15	2010	- 0,17119	12,06540	16,73636	8,04879	9,16784
16	2011	0,13736	11,86940	16,77349	7,91571	9,13556
17	2012	0,11988	11,89710	16,72225	7,70526	9,19831
18	2013	- 0,26655	11,67566	16,76347	7,74066	9,30122
19	2014	0,05279	11,68122	16,96551	7,96901	9,42370
20	2015	0,22022	11,50629	16,96546	8,05198	9,53907

Lampiran 7 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya

Dependent Variable: LN\_Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/04/18 Time: 13:36  
 Sample (adjusted): 2 20  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_X1	0.199003	0.191829	1.037400	0.3171
LN_X2	-0.257283	0.182850	-1.407068	0.1812
LN_X3	0.670704	0.297767	2.252446	0.0409
LN_X4	0.641433	0.323739	1.981332	0.0675
C	-9.221456	2.971287	-3.103522	0.0078
R-squared	0.463753	Mean dependent var		0.011179
Adjusted R-squared	0.310540	S.D. dependent var		0.254874
S.E. of regression	0.211631	Akaike info criterion		-0.047011
Sum squared resid	0.627028	Schwarz criterion		0.201526
Log likelihood	5.446603	Hannan-Quinn criter.		-0.004949
F-statistic	3.026847	Durbin-Watson stat		2.606897
Prob(F-statistic)	0.054145			

Estimation Command:

LS LN\_Y LN\_X1 LN\_X2 LN\_X3 LN\_X4 C

Estimation Equation:

$LN\_Y = C(1)*LN\_X1 + C(2)*LN\_X2 + C(3)*LN\_X3 + C(4)*LN\_X4 + C(5)$

Substituted Coefficients:

$LN\_Y = 0.19900287337*LN\_X1 - 0.257282956219*LN\_X2 + 0.670703964665*LN\_X3 + 0.641433454297*LN\_X4 - 9.22145609178$



Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian pengambilan saat pengambilan data di Badan Pusat Statistik







**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS PERTANIAN**

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar; Telp (0411) 865772, 881193; Fax 0411 865 588

Nomor : ...514.../PP/C.2-11/IV/39/2018  
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian  
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Liri Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Nur Alam  
Stambuk : 10596 01782 14  
Jurusan : Agribisnis  
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018  
Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Di Sulawesi Selatan

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumulah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 04 April 2018 M  
17 Rajab 1439 H

  
H. Muhammad, S.Pi., M.P.  
NEM : 853 947



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 130 Telp. 0411-366071 Fax 0411-366088 Makassar 90031 E-mail: [366088@umh.ac.id](mailto:366088@umh.ac.id)



Nomor : 866/Im-5/C.4-VIII/V/37/2018  
Lamp. : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Syaaban 1439 H  
14 May 2018 M

Kepada Yth.  
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel  
Cq. Kepala UPT P2T HKPMD Prov. Sul-Sel  
di -  
Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 514/FP/C.2-ITV/39/2018 tanggal 14 Mei 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : NUR ALAM  
No. Stambek : 10596 01782 14  
Fakultas : Fakultas Pertanian  
Jurusan : Agribisnis  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Analisis Daya Saling Komoditas kakao di Sulawesi Selatan"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 12 Mei 2018 s/d 12 Juli 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.  
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan *Inshallah* khusnul khatimah.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6026/S.31/PTSP/2018  
 Lampiran :  
 Perihal : **Isin Penelitian**

KepadaYth.  
 Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di  
 Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : Z27/Un-06/C.4/MBW/37/2018 tanggal 06 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NUR ALAM**  
 Nomor Pokok : 100960176214  
 Program Studi : Agribisnis  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : J. Sultan Alauddin No. 250, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul:

**" ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAKAO DI SULAWESI SELATAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 14 Mei s/d 12 Juni 2018

Selubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat isin penelitian.

Dengan Surat Keterangan ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar di Makassar  
 Pada tanggal : 14 Mei 2018

**A. N. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. N. YAMIN, SE., MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Np : 19610513 199302 1 002

Yattawa, 18  
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar  
 2. Perihal

SIKRAF PTSP 1408/2018



J. Sengeninge No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://3228292624eb2629c30d> Email : [321\\_32049661@yaf333.000](mailto:321_32049661@yaf333.000)  
 Makassar 90222





**BADAN PUSAT STATISTIK**  
PROVINSI SULAWESI SELATAN



Makassar, 18 Mei 2018

Nomor : B-104/BPS/7300/560/05/2018  
Lampiran : -  
Perihal : **Bukti Penelitian**

Kepada Yth,  
Ketua LP3M Unismuh Makassar  
di-  
Makassar

Sehubungan dengan surat dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 6029/S.01/PTSP/2018 tanggal 14 Mei 2018, perihal Izin Penelitian maka disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **NUR ALAM**  
No. Pokok : 105960176214  
Program Studi : Agribisnis

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul : "**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS LADA DI SULAWESI SELATAN**"

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan  
Kasi Deseminasi dan Layanan Statistik



**MANSYUR MADJANG, SE, M.Si**  
NIP: 19690624 198902 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis diahirkan di Desa Latellang Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone tanggal 30 April 1996 dari ayah bernama Andi Hasanuddin dan Ibu bernama Hasma Wati, Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara.

Pendidikan formal yang di lalui penulis adalah SD Inpres 6/80 Latellang lulus pada tahun 2005, Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Salomekko lulus pada tahun 2011, Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMAN 19 Bone pada tahun 2014. Pada tahun yang Sama, penulis lulus seleksi masuk program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis pernah melakukan KKP (Kuliah Kerja Profesi) dan kegiatan magang pada semester ganjil Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru selama kurang lebih 2 bulan, dan pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2016/2017. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Analisis Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan"